

Marillion

Web site resmi: www.marillion.com

Dicography: Market Square Heroes (Debut single, 1982), Script for a Jester's Tear (1983), Fugazi (1984), Real to Reel (1984), Misplaced Childhood (1985), Brief Encounter (1986), Clutching at Straws (1987), The Thieving Magpie (1988), B'Sides Themselves (1988), Seasons End (1989), Holidays in Eden (1991), A Singles Collection (1992), Live at the Borderline (1992), Live in Caracas (1992), Live in Glasgow (1993), Brave



(1994),
Afraid of
Sunlight
(1995), Made
Again
(1996),
Kayleigh /
Essential
Collection
(1996), Best
of Both
Worlds
(1997), This

Strange Engine (1997), Rochester (1998), Piston Broke (1998), Tales from the Engine Room (1998), Radiation (1998), Unplugged at the Walls (1999), marillion.com (1999), Zodiac (1999), marillion.co.uk (2000), Marillion Singles Box '82-88 (2000), A piss-up in brewery (2001), ReFracted (2001), Anoraknophobia (2001), Crash Course (2001), Another DAT at the office (2001), Fallout (2002), Anorak in the UK Live (2002), Caught in the Net (2002), Marillion Singles Box '89-'95 (2002), Santa and his Elvis (2002), Brave Live 2002 (2002), ... Marbles (2004).

Buku: André Rostek, "A Collector's Guide to Marillion & Fish," (ISBN 3-931624-15-3); Jon Collins, "Separated Out," <http://www.separatedout.com>. Gambar cover dari buku ini menunjukkan ciri-ciri (gambar cover) dari masing-masing album Marillion, mulai dari awal (Jester) sampai ke Anoraknophobia.

Group Marillion ini merupakan sebuah group yang cukup populer di tahun akhir tahun 90-an dan di awal 2000-an. Group ini dapat dikatakan mirip Genesis yang lama, meskipun tidak

fair juga untuk menyamakan dia dengan Genesis karena Marillion memiliki ciri khas sendiri. Jika Genesis memiliki Peter Gabriel, maka Marillion memiliki *lead singer* yang bernama *Fish*. Jika kemudian Gabriel meninggalkan Genesis, demikian pula *Fish* akhirnya meninggalkan Marillion untuk digantikan dengan *Hogarth*. Fans dari Marillion kemudian terpecah, ada yang tetap bertahan dan ada yang kemudian berhenti menyukai Marillion sama halnya dengan fans dari Peter Gabriel yang kemudian juga meninggalkan Genesis ketika Gabriel keluar.

Tentang nama Fish. *Sahibul hikayat, nama Fish ini muncul karena jika dia mandi, dia senang berendam berlama-lama di bathtub. Sehingga jadilah nama Fish ini. Ada yang dapat mengkonfirmasi cerita ini? Sumbernya?*

Pada mulanya saya tidak terlalu suka dengan gaya *Hogarth*. Mungkin karena sudah terbiasa dengan gaya *Fish*. Saya juga protes mengapa kok *Fish* keluar. Marillion pasti hancur. Ternyata tidak juga. *Hogarth* lebih lembut dari suara dan cocok untuk lagu-lagu yang kalem. Namun lama kelamaan ada beberapa lagu yang bagus dan memang cocok untuk dibawakan oleh *Hogarth*, seperti “*Dry Land*” (dari album *Holidays in Eden*). Lagu “*Don’t hurt yourself*” dari album *Marbles* akhirnya membuat saya menyukai Marillion dengan *Hogarth*. I made peace with *Hogarth*.

Marillion terdiri atas **Peter Trewawas** (bass), **Steve Rothery** (guitars), **Ian Mosley** (drums), **Mark Kelly** (keyboards), dan **Fish** (vokal). Eh... sebetulnya ini bukan versi awal dari Marillion, tapi versi yang banyak dikenal orang yaitu tahun 1984 – 1988. Dalam perjalanannya, *Fish* digantikan oleh **Steve Hogarth**. Secara lengkap *timeline* dari band ini dapat dilihat di situs marillion.com.

Saya sendiri menyukai Marillion dimulai dari album “*Misplaced Childhood*” yang sedikit “populer” dengan lagu “*Kayleigh*”, meskipun saya menyukai album tersebut bukan karena lagu *Kayleigh*-nya., akan tetapi lagi *Childhood’s End*. Saya rasa banyak penggemar Marillion yang mulai dari album ini juga. Ciri-ciri khas vokal *Fish*, gitar *Rothery* (yang melodius) dan keyboard yang kental dengan warna synthesizer musik classic rock mewarnai album ini.

Clutching at Straws



Album *Clutching at Straws* (1987) mungkin dapat dikatakan album yang terbaik – paling tidak, menurut pendapat saya – dari Marillion dimana ciri-ciri group ini (Fish dan Rothery) sangat kental. Lagu-lagunya tidak terlalu pop akan tetapi tidak terlalu sulit dicerna oleh telinga juga. Jadi jika anda ingin mengenal group Marillion, mungkin album ini dapat digunakan sebagai langkah pertama.

Yang saya suka pada album ini adalah banyaknya keyboard solo yang menjadi ciri khas classic rock, yang sudah jarang ditemukan di group-group lain. Mark Kelly, pemain keyboard dari Marillion, memang tidak terlalu terkenal sebagai individual. Contoh dari penggunaan solo synthesizer classic rock ada pada lagu “Just for the record.”

Saya hanya memiliki kaset dari album ini. Agak takut juga banyak-banyak menyetel lagu ini karena takut rusak. Mungkin saya harus cari CD atau MP3nya, dan nampaknya ternyata saya mulai dapat berberapa lagu dari album ini di Internet. *Thank you the Internet.*

Holidays in Eden



Album ini, yang dirilis tahun 1991, belum saya miliki akan tetapi saya memperoleh beberapa lagunya (lagi-lagi) dari Internet. Salah satu lagu yang saya suka adalah “*Dry Land*”. Lagu ini sangat sederhana dan gitar dari Rothery sangat enak untuk didengarkan. Berkat lagu ini juga saya bisa menerima Hogarth sebagai vokalis dari Marillion.

Menurut informasi dari situs web Marillion, album ini di-*remastered* dan ditambahkan bonus CD dengan beberapa lagu tambahan. Sayangnya saya tidak memiliki akses ke album itu sehingga tidak dapat memberikan komentar.

Brave

Ini album pertama kali Marillion mengganti vokalisnya dengan Hogarth. Pada waktu itu saya lagi gandrung-gandrungnya dengan Marillion, khususnya dengan Fish sehingga saya marah dan berhenti mengumpulkan album Marillion. Padahal saya baru mulai mengumpulkan CD Marillion. Sebetulnya album ini tidak

jelek-jelek amat. Akan tetapi saya belum siap dengan perubahan itu sehingga kecewa. Dikemudian hari, setelah saya lebih bisa menerima Hogarth, saya mendengarkan album ini dan bisa lebih menerimanya.

Marbles



Album *Marbles* merupakan album terbaru ketika saya menulis bagian ini (2004). Album ini terdiri dari dua (2) buah CD. Saya sendiri tidak berhasil memiliki album ini tetapi berhasil mendapatkan beberapa MP3 dari sebagian lagu dari album ini. (Inilah keindahan Internet.) Mudah-mudahan bisa komplit. Tapi suatu saat

saya ingin membeli CD aslinya.

Salah satu lagu yang paling saya sukai dari album ini, dan yang membuat saya lebih dapat menerima Steve Hogarth sebagai vokalis Marillion, adalah lagu “*Don’t Hurt Yourself*”. Di dalam lagu ini suara Hogarth terasa lebih melankolis.

Lagu “*Ocean Cloud*” mengingatkan saya akan album *Brave* dimana pertama kali Hogarth muncul. Lagu ini diawali dengan tempo yang lambat dengan vokal dan gitar. Di bagian tengah ada perubahan tempo dengan lebih keras. Jenis lagu ini memang lebih mencerminkan progressive rock.

Lagu “*Neverland*” juga merupakan lagu yang panjang (12:10) dengan banyak bagian berisi gitar elektrik maupun akustik. Pada bagian elektriknya mulai muncul ciri-ciri khas Rothery yang garang dan mendayu-dayu. (Saya ambil gitar dan coba mainkan melodinya. Asyik sekali.) Semakin sering didengarkan, semakin menarik lagu ini. Akhirnya memang lagu ini menjadi salah satu favorit saya juga.

Lagu-lagu lain juga mulai populer dari album ini. Lagu yang populer adalah “*You’re Gone*” dan “*The Damage*”, tapi saya sendiri masih belum bisa menyukai lagu-lagu ini meskipun “*You’re Gone*” dianggap sebagai populer. Mungkin masih membutuhkan waktu?

Saran Lagu

Jika anda baru memulai Marillion, saya sarankan mendengarkan lagu-lagu berikut dahulu. Setelah itu anda bisa mendengarkan lagu lain yang lebih “berat”.

- *Just for the record*. Ini jika anda senang solo synthesizer.

- *Kayleigh*. Ini adalah lagu paling populer dari Marillion. Bahkan lagu ini masuk tangga lagu pop. Jika anda senang lagu pop dan melodi gitar inilah lagu yang sebaiknya pertama kali anda dengar.

Pink Floyd

Web site resmi: www.pinkfloyd.co.uk

Web site lain: <http://www.pinkfloyd-co.com>

Discography

The Piper at the Gates of Dawn (May 1967), A Saucerful of Secrets (June 1968), More (Original Soundtrack Album) (July 1969), Ummagumma (October 1969), Zabriskie Point (Original Soundtrack Album) (January 1970), Atom Heart Mother (October 1970), Relics (May 1971), Meddle (November 1971), Obscured by Clouds (Music from the film 'The Valley') (June 1972), Dark Side of the Moon (March 1973), A Nice Pair (April 1973), Wish You Were Here (September 1975), Animals (January 1977), The Wall (November 1979), A Collection of Great Dance Songs (November 1981), The Final Cut (March 1983), Works (November 1983), A Momentary Lapse of Reason (September 1987), Live - Delicate Sound of Thunder (November 1988), Shine on (8CD Boxed Set) (November 1992), The Division Bell (April 1994), PULSE (June 1995), Zabriskie Point (Original Soundtrack Album) - Deluxe Edition (September 1997)

Ada beberapa DVD, antara lain the Wall¹³.

Jelas, Pink Floyd merupakan salah satu contoh group classic rock yang stabil. Yang heran, meskipun saya suka musik-musiknya, jarang sekali saya menyimak lirik-liriknya. Dia juga merupakan salah satu group yang suka menggunakan bunyi yang “aneh-aneh”, yaitu bunyi dari alam (natural) yang bukan dari alat musik. Seperti di lagu “Time” ada bunyi jam, di lagu “Pig” ada suara babi, dan seterusnya.

Salah satu lagu yang saya suka dari Pink Floyd adalah “*The Great Gig In The Sky*” yang isinya hanya musik dan latar belakang suara “uu” dan “aa” saja. Tapi lagunya bagus banget. Saya sendiri memulai koleksi Pink Floyd dari “Animal” dan kemudian mundur dan maju ke depan (tahunnya).

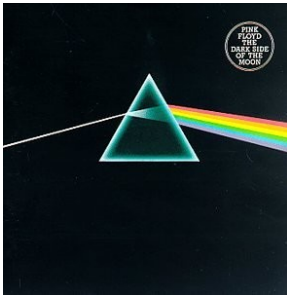
Pink Floyd terdiri atas David Jon Gilmour (gitar, vokal), Nicholas Berkeley Mason (drum), Richard William Wright (keyboard), George Roger Waters (keluar dari Pink Floyd tahun tengah-tengah tahun 80-an, tahun 1986?), Roger Keith Barrett (Syd).

¹³ Terima kasih untuk Wasis atas kiriman VCD the Wall

Peran David Gilmour sangat kental, yaitu dicirikan dari gitar dan vokalnya yang khas. (Memangnya ada group yang tidak khas?) Selain itu Pink Floyd juga memiliki dominasi suara keyboard yang “penuh”.

Dalam live shownya, Pink Floyd dikenal sebagai salah satu pelopor penggunaan peragaan sinar laser. Sayangnya saya belum sempat nonton live shownya. Dari DVD live shownya pun tidak terlalu nampak peragaan laser show ini.

Dark Side of the Moon



Album ini merupakan album yang paling populer dari Pink Floyd. Album ini juga termasuk yang saya sukai setelah album *Animal*. Gambar prisma dengan cahaya masuk dan kemudian menjadi spektrum warna-wani yang menjadi cover dari album ini menjadi salah satu ciri khas dari Pink Floyd. Bahkan web site dari Pink Floyd juga ada nuansa prisma ini. Terus terang, saya tidak tahu makna dari cover album tersebut. Judulnya juga memang sangat menarik “dark side of the moon”. Ada apa dengan di balik bulan itu?

Urutan lagu dalam album ini adalah (1) *Speak To Me / Breathe*, (2) *On The Run*, (3) *Time – Breathe Reprise*, (4) *The Great Gig In The Sky*, (5) *Money*, (6) *Us And Them*, (7) *Any Colour You Like*, (8) *Brain Damage*, (9) *Eclipse*.

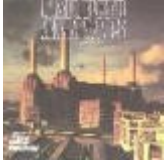
Album ini tidak enak kalau didengarkan dalam bentuk MP3 yang terpotong-potong. Album ini harus didengarkan dalam satu kesatuan, karena dari satu lagu ke lagu yang lain perpindahannya sangat tipis (bahkan cenderung tidak ada). Kalau kita dengarkan MP3nya maka akan ada jeda perpindahan lagu yang membuat kurang nyaman.

Lagu-lagu dalam album ini termasuk bagus dan mudah dicerna. Lagu “Breathe” memberikan ciri psychedelic dari Pink Floyd. Tempo yang lambat dengan gitar listrik yang dipetik jernih dengan latar belakang drums dan keyboard (dan organ Hammond?) yang membuat kita seakan melayang-layang. Vokalnya juga tidak kalah dari lagu-lagu lain.

Seperti sudah saya utarakan pada bagian intro dari Pink Floyd, lagu yang paling saya sukai dalam album ini adalah lagu “The Great Gig In The Sky” dimana vokalnya seorang wanita yang

berteriak “uu” dan “aa” tapi dengan nada melodi yang sangat menawan (bahkan ada yang mengatakan cenderung erotika). Dalam album ini memang banyak suara teriakan. Entah kenapa. Lagu dimulai dengan sound dan tempo yang rendah kemudian perlahan-lahan menjadi lebih cepat dan keras. Betul-betul nge-rock.

Animal



Ini merupakan album koleksi Pink Floyd pertama saya yang membuat saya menyukai Pink Floyd. Dalam album ini banyak melodi gitar David Gilmour yang menawan yang merupakan ciri khasnya; melengking panjang, melodius, tapi tidak “kotor” seperti musik hard rock.

Lagu yang paling suka dalam album ini adalah “Pig” yang dimulai dengan suara keyboard dan gitar. Katanya dalam live show dari album Animal ini, Pink Floyd mengusung balon dalam bentuk babi yang diterbangkan, “pigs on the wing”.

Lagu “sheep” dimulai dengan synthesizer solo yang melayang dari speaker kiri ke kanan dan sebaliknya (plus bass? yang monoton akan tetapi pas untuk situasi ini). Lebih nyaman kalau didengarkan dengan headphone. Akan jelas perpindahan suaranya. Latar belakang ada suara domba yang mengembik dan burung-burung. Bukan Pink Floyd kalau mereka tidak menyisipkan suara-suara aneh. Setelah synthesizer solo bermain, baru masuk drums dan vokal.

Harmlessly passing your time in the grassland away ...

Akhir kata “away ... yyyyy”, suaranya disambung menyatu dengan synthesizer (mellotron?) sehingga kita tidak bisa membedakan suara vokal dan synthesizer yang panjang. Demikian pula di beberapa bait yang lain dilakukan hal yang sama. Teknik yang menarik dan dipikirkan matang-matang, bukan sekedar menambahkan alat musik saja. Ini yang saya kagumi dari Pink Floyd. *Techie in action ...*

Di tengah-tengah lagu ada beberapa kalimat yang diutarakan dengan tidak jelas karena masuk ke Vox(?) speech processor yang membuatnya seperti suara robot. Ada juga suara synthesizer (mellotron?) yang bunyinya seperti tembakan sinar laser di film-film science fiction (Flash Gordon)?

Selain itu suara gitar elektrik jernih di belakang lagu ini juga memberikan kesan psychedelic dan rock. Coba dengarkan lagu ini malam hari, gelapkan lampu, volume poll (atau ... gunakan headphone agar tidak mengganggu tetangga). Pasti anda akan terpesona dan terbawa oleh mood yang dibuat oleh Pink Floyd ini.

Porcupine Tree

Web site: <http://www.porcupinetree.com>

Saya mengetahui band ini dari review di situs web progarchives.com. Kemudian saya mulai mencari lagu-lagu mereka melalui jaringan file sharing. Lagu pertama yang saya temukan (untungnya) adalah “Blackest Eyes”, yang ternyata merupakan salah satu lagu terbaik mereka. Langsung saya menyukai band ini. Namun sayangnya band ini belum terkenal di Indonesia sehingga album mereka belum dijual di toko musik di Indonesia. Untuk membeli melalui Internet masih terlalu mahal bagi saya. Di kemudian hari saya akan memburu album-album mereka.

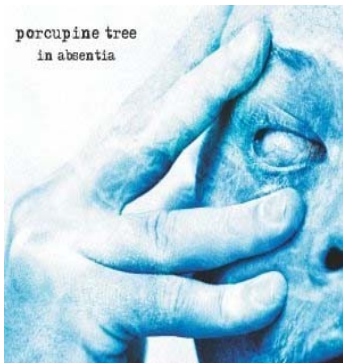
Porcupine Tree pada mulanya merupakan eksperimen dari gitaris Steve Wilson, yang sehari-harinya bekerja di dunia perkomputeran (sebagai programmer?). Jadi dapat dikatakan pada awalnya, Porcupine Tree merupakan sebuah band virtual. Setelah mulai terkenal, Steve Wilson berhenti bekerja dan bisa lebih fokus di dunia musik.

Warna musik Porcupine Tree memang berbeda sendiri. Bahkan dikatakan mereka membuat genre sendiri, meskipun ada warna Pink Floyd di sana. Jika dikategorikan, mereka masuk ke psychedelic / space rock. Menurut mereka sendiri (dari kutipan album Signify):

“Porcupine Tree have managed to defy genres and blend together numerous ambient, rock and avant garde styles to create a musical landscape that is both refreshing and compulsively seductive.”

Lagu-lagu Porcupine Tree sarat dengan gitar rock (tapi bukan heavy metal) yang melodius dan vokal yang sering terdengar jauh (dari microphone). Lirik mereka juga menarik, meskipun saya belum banyak membaca lirik lagu-lagu mereka (hanya dari lagu yang saya miliki saja). Meskipun Porcupine Tree memiliki lagu-lagu yang mudah didengar (bernuansa pop), ada beberapa lagu yang harus didengarkan beberapa kali dahulu sebelum bisa disukai.

In Absentia



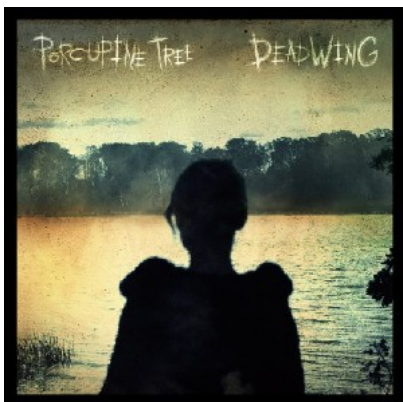
Berdasarkan review banyak orang, album yang dirilis tahun 2002 ini merupakan album terbaik mereka. Ini isi album “In Absentia”: (1) Blackest Eyes (4:23); (2) Trains (5:56); (3) Lips of Ashes (4:39); (4) The Sound of Muzak (4:59); (5) Gravity Eyelids (7:56); (6) Wedding Nails (6:33); (7) Prodigal (5:32); (8) .3 (5:25); (9) The Creator Has a Mastertape (5:21); (10) Heartattack in a Layby (4:15); (11) Strip the Soul

(7:21); (12) Collapse the Light Into Earth (5:52).

Seperti sudah saya katakan di awal bagian ini, lagu “Blackest Eyes” merupakan lagu kesukaan dari Porcupine Tree. Lagu ini dimulai dengan sedikit ketenangan kemudian dihajar dengan gitar rock dan gebukan drum. Tapi kemudian ketika lagu dan vokal mulai masuk, latar belakangnya adalah gitar akustik (dan sedikit keyboard). Ini ciri khas dari lagu Porcupine Tree. Aransemen vokal dalam lagu ini juga sangat bagus sekali. Ini adalah lagu lembut yang dibawakan dengan cara progressive rock. Lagu ini akan tetap menjadi lagu kesukaan saya.

Lagu-lagu lain di dalam album ini juga bagus, akan tetapi berkesan banyak eksperimen. Jadi belum dapat saya resapi dengan baik. Harus lebih banyak didengarkan baru enak.

Deadwing



Album *Deadwing* merupakan album terbaru mereka yang dikeluarkan tahun 2005, dengan cover yang kelim. Saya mengetahui keberadaan album ini dari Internet. Tentu saja saya mencoba mencari lagu-lagu MP3nya karena album ini belum masuk ke Indonesia. Hasil pencarian di Internet menemukan sebuah situs yang membahas mengenai album ini.

Menurut ceritanya, album ini merupakan sebuah screenplay yang dikarang oleh Stephen Wilson dan Mike Bennion. Wah! Mereka

mencoba membuat sebuah film? Yang benar saja. Silahkan baca opini mengenai album ini di situs ini: <http://www.adamloves.com/porcupine-tree/deadwing.php>

Album Deadwing ini ternyata mendapat dua sambutan yang berbeda. Ada yang menyambutnya dengan sangat positif, namun ada juga yang mengatakan album ini sangat buruk. Umumnya yang mengatakan buruk karena membandingkan dengan album sebelumnya seperti album "In Absentia" yang memang luar biasa.

"Keburukan" dari album ini dikarenakan adanya lagu-lagu yang lembut sehingga seolah-olah Porcupine Tree meninggalkan akar mereka di progressive rock dan mulai masuk ke dunia pop yang komersial. Mungkin ini dikaitkan dengan akan adanya tur ke Amerika? Ini yang banyak dikeluhkan oleh orang-orang yang tidak menyukai album ini. Saya sendiri justru menyukai lagu-lagu mereka yang lembut, seperti lagu "Lazarus" dalam album ini. Lagu "Lazarus" ini memang bernuansa pop yang mudah disukai oleh orang banyak. Salahkah mereka? Tidak! Menurut saya.

Lagu yang membutuhkan waktu agak sedikit lama untuk disukai adalah "Arriving Somewhere But Not Here." Memutar beberapa kali juga membutuhkan waktu karena lagu ini cukup panjang, 12 menit. Setelah beberapa kali didengarkan (saya membutuhkan 7 kali), lagu ini sangat bagus juga. Saya suka bagian solo gitar yang melodius. Kata-kata yang digunakan sebagai judul dari lagu ini juga cukup menyentil. Bahkan judul ini mengilhami saya untuk menulis sebuah cerita (cerpen?) yang bercerita tentang perjalanan hidup seseorang sehingga sampai pada titik sekarang ini. Hanya, tentu saja dia menginginkan berada di tempat lain, bukan di titik ini. (Cerita, tentu saja, belum ditulis. Dia masih berupa ide.)

Ini isi (urutan) album Deadwing: (1) Deadwing; (2) Shallow; (3) Lazarus; (4) Halo; (5) Arriving Somewhere But Not Here; (6) Mellotron Scratch; (7) Open Car; (8) Start of Something Beautiful; (9) Glass Arm Shattering.

Queen

- Web site resmi:
<http://www.queenworld.com>
dan <http://www.queenonline.com>

Tidak lengkap rasanya membicarakan classic rock tanpa membicarakan group Queen. Bahkan Queen ini mungkin salah satu group yang mempopulerkan musik classic rock, khususnya dengan lagunya “Bohemian Rhapsody”. Lagu ini sudah menjadi lagu klasik bagi para penggemar musik, dan bahkan dibawakan oleh berbagai musisi terkenal (antara lain: Guns and Roses & Elton John). Akan aneh jika anda belum pernah mendengar lagu ini. Selain lagu Bohemian Rhapsody, lagu “*We Will Rock You*” dan “*We Are The Champions*” menjadi lagu yang sering dikumandangkan di stadium yang menyelenggarakan pertandingan olah raga.

Queen terdiri atas Freddy Mercury (vokal, piano), Brian May (gitar), Roger Taylor (drums), John Deacon (bass). Dilihat dari susunan pemainnya terlihat sebagai band standar empat pemain, tapi kualitas karyanya luar biasa. Mereka mulai mendominasi dunia musik pada awal tahun 1970-an dan meledak di tahun 1980-an. Ciri-ciri khas mereka adalah gabungan musik klasik yang dipandu dengan piano, paduan suara dengan harmoni yang indah, gitar listrik yang melengking khas Brian May, dan paduan beat drum & bass yang menghentak.

Gambar di atas, dari kiri ke kanan (1989): John Deacon, Brian May, Roger Taylor, dan Freddy Mercury. Freddy Mercury tadinya bernama Freddy Bulsara.

Pada masa itu, tahun 1970an, pentas musik rock masih banyak diwarnai dengan nuansa teater. Perhatikan baju dari para pemusik yang menunjukkan hal tersebut. Lihat saja gambar Queen di samping ini yang menggunakan baju putih-putih seperti halnya para bangsawan Inggris. (Anehnya, tampilan ini mengingatkan saya akan drakula?) Tapi, rambut masih tetap gondrong untuk menunjukkan aliran musik rock yang *mbeling*.

Selain penampilan fisik, logo group Queen ini juga sangat anggun seperti halnya kerajaan Inggris.

A Night At The Opera

Album ini mungkin merupakan album terbaik dari Queen karena berisi lagu-lagu yang menjadi klasik. Album ini juga merupakan kaset pertama dari Queen yang saya miliki. Isinya: Death On Two Legs (Dedicated To..... (Mercury) 3:44, 2. Lazing On A Sunday Afternoon (Mercury) 1:07, 3. I'm In Love With My Car (Taylor) 3:05, 4. You're My Best Friend (Deacon) 2:50, 5. '39 (May) 3:30, 6. Sweet Lady (May) 4:02, 7. Seaside Rendezvous (Mercury) 2:14, 8. The Prophet's Song (May) 8:20, 9. Love Of My

Life (Mercury) 3:34, 10. Good Company (May) 3:17, 11. Bohemian Rhapsody (Mercury) 5:59, 12. God Save The Queen (Trad. Arr. May) 1:12.

Bohemian Rhapsody

Rilis: 31 Oktober 1975.

Lagu ini merupakan lagu yang benar-benar classic rock dalam artian dia memadukan unsur musik klasik dan menjadi lagu yang dikenang sepanjang masa (klasik). Hampir semua penggemar musik classic rock pasti kenal lagu ini. Kalau tidak kenal lagu ini, berarti tidak kenal classic rock. Melodi dan liriknya mudah menarik orang sehingga sekali dengar banyak orang – tua dan muda – pasti suka.

Silahkan lihat lirik pada bagian akhir dari tulisan ini (kumpulan lirik).

Lirik dari lagu ini cukup gelap (*dark*). Ada perbedaan pendapat mengenai makna dari lagu ini, antara lain:

- Menceritakan seseorang yang ingin bunuh diri dan menuliskan pesan terakhirnya, khususnya kepada ibunya untuk menjelaskan situasinya.
- Menceritakan seseorang miskin (*I am a poor man*) yang tertekan yang kemudian membunuh seseorang (*just killed a man, pull my trigger now he's dead*). Dia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Kemudian dia meminta (atau dimintakan?) pengampunan (*spare his life*) dengan alasan latar belakangnya yang miskin. Bahwa hanya Tuhan (Allah) yang semestinya menghukumnya., bukan masyarakat. Dia kemudian mencoba menghindari isu utamanya yang istilah jalanannya adalah “menari” (*do a fandango*), bahwa dia telah membunuh seseorang. Juga mengatakan bahwa *Beezelbub* menanamkan setan dalam dirinya sebagai alasan lain. Namun nampaknya dia tidak memperoleh kemudahan. Dia tidak boleh lepas dari realitas (*no escape from reality*). Dia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya.
- Ada pendapat lain bahwa “*killed a man*” dalam lirik tersebut bisa diartikan bahwa dia membunuh orang lain, atau membunuh dirinya sendiri. Perlu diingat bahwa Freddy Mercury adalah seorang yang homoseksual yang pada kala itu (tahun 70an) dapat dihukum mati. Namun akhirnya Freddy meninggal karena penyakit AIDS. Mungkin lagu ini juga

meramalkan kematiannya, dimana dia membunuh dirinya sendiri?

Beberapa hal yang menarik dan kontroversial dari lagu ini adalah digunakannya kata “*Bismillah*” – yang dalam bahasa Arab (digunakan dalam agama Islam) berarti “dengan nama Allah” – dalam liriknya. Sementara itu “*scaramouch*” dalam lirik tersebut berarti seorang pengecut (*coward*) yang banyak omong. *Fandango* berarti tarian. *Beelzebub* merupakan nama setan. *Bohemian* bermakna santai, sementara *Rhapsody* mengandung kesan formal elegan.

Lagu ini juga dijadikan lagu kojo di film “*Wayne’s World*”, yang populer di kalangan remaja Amerika (generasi MTV). Lucu juga melihat mereka menampilkan sindiran dengan menghentak-hentakkan kepala mereka bergaya seperti rocker mengikuti beat gitar solo Brian May dalam lagu Bohemian Rhapsody ini. Jika anda belum melihat film ini, silahkan lihat.

A Day At The Races

Album ini masih menunjukkan kentalnya pengaruh musik klasik pada Queen. Silahkan simak lagu “*Somebody To Love*”, yang dimulai dengan lantunan paduan suara seperti pada lagu “Bohemian Rhapsody” dan diteruskan dengan piano. Jelas lagu ini merupakan kojo dari album ini.

More on a day at the races ... Banyak cerita yang ingin saya tulis.

News of The World

Pertama kali saya membeli kaset album ini saya tertarik dengan gambar covernya. Berbeda dengan dua album sebelumnya yang gambarnya berkesan megah, kali ini covernya bergambar robot yang memegang manusia. Dua lagu dari album ini akan menjadi lagu di stadium-stadium olah raga, yaitu “We will rock you” dan “We are the champions”.

We will rock you

Lagu ini sangat sederhana dengan beat yang dapat dilakukan dengan gebukan drum, hentakan kaki ataupun tepuk tangan saja. Pada akhir lagunya memang ada raungan gitar dari Brian May. Namun, yang membuat terkesan dari lagu ini adalah beatnya yang sederhana. Karena saking sederhananya, lagu ini sangat mudah diingat dan banyak digunakan untuk keperluan lain

(untuk memanaskan suasana olah raga, misalnya) dengan mengubah syairnya kalau perlu. Lagu ini bisa menjadi yel-yel yang membuat kita bersemangat.

We will, we will, rock you!

Menggema di berbagai tempat di dunia.

We are the champions

Setelah acara diisi dengan yel-yel “*we will rock you*”, pada akhir pertandingan (olah raga) kita dapat menyanyikan lagu “*we are the champions*”. Jika tim kita menang, maka lagu ini akan membakar rasa kemenangan dan meneteskan air mata. Pada beberapa acara *team building* yang pernah saya ikuti, lagu ini digunakan pada penutupan untuk menyatakan bahwa kita adalah pemenang! *We are the champions, my friend!* Ah ...

Lagu lain pada album ini

Selain kedua lagu di atas, lagu “*Spread Your Wings*” pada album ini juga menjadi lagu kesukaan saya. Lagu ini memiliki melodi yang manis. Kalau dilihat secara keseluruhan, kemampuan menulis lagu dari personel Queen sangat bagus. Lagu “*we will rock you*” dikarang oleh Brian May, “*we are the champions*” oleh Freddy Mercury, “*spread your wings*” oleh Deacon, “*fight from the inside*” oleh Taylor.

More on Queen ...

Rush

Web site: www.rush.com

Discography

Rush (1974), Fly By Night (1975), Caress of Steel (1975), 2112 (1976), All The World's A Stage (1976), A Farewell To Kings (1977), Archives (1977), Hemispheres (1978), Permanent Waves (1980), Moving Pictures (1981), Exit... Stage Left (1981), Signals (1982), Grace Under Pressure (1984), Power Windows (1985), Hold Your Fire (1987), A Show of Hands (1989), Presto (1989), Chronicles (1990), Roll The Bones (1991), Counterparts (1993), Test For Echo (1996), Retrospective I 1974-1980 (1997), Retrospective II 1981-1987 (1997), Different Stages/Live (1998), Vapor Trails (May 2002), The Spirit of Radio (February 2003), Rush in Rio CD (October 2003), Feedback (June 2004).

Video: “A show of hands” (?), Rush in Rio DVD (October 2003).

Akan aneh kalau buku ini terinspirasi dari buku tentang lirik lagu Rush dan tidak membahas tentang Rush sama sekali. Saya kira banyak orang di Indonesia yang menggemari Rush ini. Ini dapat dilihat dari banyaknya kaset Rush yang ada di toko kaset. Saya sendiri banyak terinspirasi dengan Rush ini.

Ketika saya hendak meneruskan sekolah ke Kanada, saya ditanya oleh seorang interviewer mengapa memilih Kanada dan apa yang saya ketahui tentang Kanada. Jawaban saya ketika itu sangat lugu; karena Rush dari Kanada. Siapa tahu saya bisa ketemu Rush. *ha ha ha*. Dia tertawa terbahak-bahak. Namun selama saya sekolah di Kanada ternyata tidak sempat menonton Rush sama sekali karena waktu itu dia banyak melakukan tour di luar Kanada. Kejadian yang paling dekat dengan Rush adalah saya pernah ke sebuah kota kecil dimana pemain Rush memiliki rumah istirahatnya. Kebetulan, *gardener* dari salah satu rumah tersebut adalah orang Indonesia dan kami ngobrol tentang personel Rush tersebut. Itu saja.

Pengenalan saya dengan Rush dimulai masa SMA dari lagu “*Xanadu*” yang menurut saya merupakan salah satu lagu klasik dari Rush. Waktu itu saya dan seorang kawan mencoba memainkan lagu itu yang ternyata sukar. Demikian pula lagu “*Subdivision*” sangat saya sukai pada masa SMA karena lagu itu pas benar dengan situasi di SMA yang penuh dengan tekanan kawan (*peer pressure*). Cerita lengkapnya akan dibahas pada bagian sendiri.

Rush merupakan salah satu band yang cukup unik karena dia hanya memiliki tiga (3) orang personel; Geddy Lee (bass, vokal), Alex Lifeson (gitar), dan Neil Peart (drum). Meskipun bertiga, musik dari mereka sangat penuh tapi tidak menyesakkan. Bermain dengan tiga orang tidak masalah untuk rekaman di studio dimana beberapa alat musik dapat dimainkan oleh satu orang. Bagaimana dengan live show? Ternyata mereka tetap bermain bertiga dengan Geddy Lee merangkap sebagai pemain bass dan keyboard. Ketiga pemain tersebut semuanya bertaraf maestro! Geddy Lee memiliki betotan bass yang berbeda dan memiliki suara yang khas melengking tinggi. Alex Lifeson memiliki ciri-ciri gitar rock dengan pemilihan nada yang menawan dengan lengkingan harmonics. Sementara itu Neil Peart, selain jawara dalam soal lirik, tabuhan drumnya konstan dan penuh dengan sinkop-sinkop yang menawan. Kalau melihat

video live shownya, misalnya “*A show of hands*”, bisa dilihat kehebatan solo drum dari Neil Peart ini.

Selain musiknya yang sangat bagus, lirik lagu Rush pun sangat bagus. Saya menyukai lirik-liriknya karena banyak yang bernuansa teknologi. Maklum, saya seorang *technologist*. Lirik-lirik Rush banyak ditulis oleh Neil Peart. Baru-baru ini¹⁴ Neil Peart kehilangan anak dan istrinya. Kesediahannya ini membuat dia bingung dan kemudian menjelajah benua Amerika Utara dengan motornya dan kemudian menuliskan pengalamannya dalam buku yang berjudul “*Ghost Rider*”. Sayang sekali saya tidak punya buku ini. Ada yang punya dan berbaik hati meminjamkannya ke saya?

Signals

Dirilis September 1982.

Subdivisions

Subdivisions merupakan salah satu lagu Rush favorit saya. Lagu dimulai dengan keyboard yang khas rock-nya Rush. Heran juga saya karena Rush kan tidak ada pemain keyboard khusus. Jadi Geddy Lee lah yang bermain keyboard. Kok bisa-bisanya dia memilih nada sebagus itu untuk keyboard? Selain musiknya yang bagus, saya suka juga dengan liriknya. Bahkan ketika masih muda saya pernah membuat sebuah cerpen dengan dasar interpretasi lagu Subdivisions ini.

Dalam bayangan saya, lagu ini bercerita tentang kehidupan kawula muda pinggiran kota dan tekanan (*peer pressure*) yang dihadapi mereka. Dasar dari hal ini adalah lirik ini:

(Subdivisions)

In the high school halls

In the shopping malls

Conform or be cast out

(Subdivisions)

In the basement bars

In the backs of cars

Be cool or be cast out

Any escape might help to smooth the unattractive truth

But the suburbs have no charms to soothe the restless

dreams of youth

¹⁴ Maksudnya “baru-baru” ini adalah ketika bagian dari tulisan ini sedang ditulis, April 2003.

Seorang anak muda memang dipaksa untuk keren atau jika tidak, dikucilkan atau hilang tidak berbekas; “*be cool or be cast out*”!. Tidak di Indonesia saja, di luar negeri pun demikian. Betapa beratnya *peer pressure* ini.

Power Windows

Dirilis Oktober 1985

Manhattan Project

Lagu *Manhattan Project* bercerita tentang pembuatan bom nuklir yang dilakukan oleh para ilmuwan. Negara yang sedang terlibat dalam perang dunia kedua berlomba-lomba untuk membuat bom pemusnah. Siapa yang dahulu menemukan, dialah pemenangnya. Para ilmuwan berlomba-lomba. Di Amerika Serikat, orang-orang pintar dikumpulkan di sebuah tempat (gurun?) untuk sebuah proyek rahasia untuk membuat bom. Berikut cuplikan liriknya.

*Imagine a place where it all began
Gathered from across the land
To work in the secrecy of the desert sand
All of the brightest boys
To play with the biggest toys
More than they bargained for...*

Merekalah pemenangnya. Namun kejadian pemboman yang diluncurkan dengan pesawat *Enola Gay* membawa perasaan yang berbeda bagi setiap orang. Ada yang merasa menyesal menjadi bagian dari proyek untuk membunuh manusia. Apakah mereka ini orang-orang yang bodoh? “*Fools tried to wish it away.*” Bagaimana perasaan anda jika temuan anda digunakan untuk membunuh manusia? Apakah anda mau mengerjakannya? Bagaimana jika pekerjaan ini diembel-embeli “demi keamanan negara”?

Lagi-lagi lagu Manhattan Project ini memiliki alunan keyboard yang menawan dengan vokal khas Geddy Lee. Kelihatannya memang saya menyukai lagu-lagu Rush yang menggunakan keyboard (yang dimainkan oleh Geddy Lee). Padahal Geddy Lee bukan jagoan keyboard.

Hold Your Fire

Album ini memiliki cover berwarna merah, warna api dengan tiga buah titik yang menunjukkan ketiga orang pilar Rush.

Prime Mover

Terus terang, saya belum mengerti makna dari lirik lagu ini. Nanti akan diriset dengan lebih mendalam. Namun ada beberapa bait yang saya sukai, antara lain:

Basic elemental instinct to survive

Stirs the higher passions

Thrill to be alive

...

The point of the journey is not to arrive

Anything can happen...

Kalau tidak salah, kalimat-kalimat di atas juga digunakan Neil Peart dalam bukunya (Ghost Rider). Saya sendiri pernah menggunakan kalimat tersebut: “the point of the journey is not to arrive.”

Lain-lain tentang Rush lagi?

Banyak hal lain yang akan diceritakan tentang Rush, akan tetapi harus menunda dulu karena saya harus mencari bahan-bahan riset tentang Rush ini. Tunggu tanggal mainnya ...